

JURNAL

**REPRESENTASI FEMINISME DALAM *SOUNDTRACK* FILM KARTINI
(Analisis Semiotika tentang Representasi Feminisme dalam Lagu Memang
Kenapa Bila Aku Perempuan oleh Melly Goeslaw *feat* Gita Gutawa)**



Disusun Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Sebelas Maret

Oleh:

Sonia Harliani

D1217039

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2019

REPRESENTASI FEMINISME DALAM SOUNDTRACK FILM KARTINI
(Analisis Semiotika tentang Representasi Feminisme dalam Lagu Memang
Kenapa Bila Aku Perempuan oleh Melly Goeslaw feat Gita Gutawa)

Sonia Harliani

Chatarina Heny Dwi Surwati

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Sebelas Maret

Abstract

Communication media are channels or tools used to convey messages or information from the communicator to the communicant. Audio media is an example of communication media, which can only be accessed through the hearing organ. Some forms of audio media are music. Music has a communication function because it can convey something, music can be used to share feelings, share experiences, convey moral messages, and so forth. Music texts represent the culture in which they are produced, functioning to spread legends, myths, local wisdom that is in a culture. Women are one of the things that are mentioned in many songs. Unfortunately, there are still many songs in which women are objects and values that tend to lead to gender inequality. This is unfortunate, considering that music can easily affect human life from various sides.

Research on songs or music uses Roland Barthes's semiotic analysis, which has several core concepts, namely significance, denotation and connotation, and metalanguage or myth. The song "Memang Kenapa Bila Aku Perempuan" gives a description of how customs really influence the feminism movement in the form of emancipation by R.A. Kartini and also influenced the R.A mindset. Kartini. A person's position in society greatly influences the movement for change. Women must adhere to adat, cannot go to high school, are not free because they undergo the process of pingit, and are treated differently from their brothers. Women have limitations in seeking knowledge and have to sacrifice more to get education. Women are described as helpless and have the second position after men.

Keywords: *Feminism, Music, Roland Barthes, Semiotics, Women*

Pendahuluan

Komunikasi menurut Bernard dan Steiner adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik dan sebagainya (Mulyana, 2007). Komunikasi terdiri dari beberapa penyusun seperti sumber (*source*), pesan (*message*), saluran (*channel*), dan penerima (*receiver*). Untuk menyampaikan pesan, seorang sumber memerlukan sebuah media untuk menyampaikan pesan tersebut. Banyak jenis media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan, salah satunya adalah musik.

Musik sendiri adalah bunyi yang diatur menjadi sebuah pola yang tersusun dari bunyi atau suara dan keadaan diam (*sound and silences*) dalam alur waktu dan ruang tertentu dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal yang berkesinambungan, sehingga mengandung ritme, melodi, warna bunyi, dan keharmonisan yang biasanya dihasilkan oleh alat musik atau suara manusia yang dapat menyenangkan telinga dan mengekspresikan ide, perasaan, emosi, atau suasana hati (Hidayat, 2014). Biasanya, musik memiliki sebuah lirik lagu didalamnya. Dari lirik lagu tersebut, sumber pesan dapat mengirimkan pesan kepada penerima pesan. Wellek dan Warren (1989) menyatakan, oleh karena bahasa dalam hal ini kata-kata, khususnya yang digunakan dalam lirik lagu tidak seperti bahasa sehari-hari dan memiliki sifat ambigu dan penuh ekspresi, ini menyebabkan bahasa cenderung untuk mempengaruhi, membujuk, dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca (Hidayat, 2014).

Musik memiliki sepuluh fungsi, salah satunya adalah fungsi *symbolic representation* (Merriam, 1964). Hall (2003) menyatakan, representasi sendiri menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. Representasi adalah bagian penting dari proses di mana makna dihasilkan dan dipertukarkan antara anggota budaya. Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi, dapat dikatakan bahwa representasi adalah salah satu cara memproduksi makna (Natha, 2017). Studi Ellen Koskoff (1987) membantu menjelaskan bagaimana musik dapat memengaruhi hubungan gender dalam empat cara berbeda: dapat memperkuat pembagian gender yang sudah ada; dapat

mempertahankan tatanan yang sudah mapan sehingga nilai-nilai yang lebih penting dalam masyarakat adalah ditegakkan; dapat menentang tatanan yang sudah ada tetapi tidak mampu mengubah hierarki gender; dan akhirnya dapat berfungsi sebagai *platform* untuk kesetaraan dan pemberdayaan gender (Lemos, 2011).

Perempuan merupakan salah satu hal yang banyak disinggung dalam sebuah lagu. Namun sayangnya, masih banyak lagu-lagu yang didalamnya menjadikan perempuan sebagai objek dan nilai-nilai yang cenderung mengarah kepada ketidaksetaraan gender, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, beban berlebih (*burden*), serta sosialisasi ideologi peran gender. Hal ini sangat disayangkan, mengingat musik bisa dengan mudah mempengaruhi kehidupan manusia dari berbagai sisi. Meskipun demikian, masih ada musisi yang menciptakan sebuah lagu yang menjunjung tinggi nilai-nilai mengenai perempuan, yaitu Melly Goeslaw.

Lagu Memang Kenapa Kalau Aku Ini Perempuan adalah salah satu dari sekian banyak karya yang telah diluncurkan oleh musisi Melly Goeslaw. Lagu ini merupakan *original soundtrack* (OST) dari film Kartini (2017). Film Kartini sendiri menceritakan mengenai perjuangan salah satu pahlawan Indonesia yaitu R.A Kartini dalam mewujudkan pendidikan namun terhalang oleh adat istiadat yang berlaku. Lagu ini telah ditonton di *Youtube* kurang lebih sebanyak 893.120 kali. Lagu ini mendapat kesempatan untuk menjadi nominasi dalam Anugrah Musik Indonesia (AMI) Award pada tahun 2017 dalam dua kategori sekaligus, yakni nominasi untuk karya produksi *original soundtrack* terbaik dan kolaborasi pop terbaik.

Nancy Love (2009) menambahkan bahwa jika 'bangsa dan ras dipahami dalam hal keluarga, maka kontrol seksualitas perempuan menjadi sangat penting untuk mempertahankan negara yang rasialis - dan dimurnikan. Oleh karena itu, pemikiran Barat perempuan yang terglobalisasi dan 'tidak murni' menantang kekuatan negara untuk mengendalikan badan gender nasional. Untuk menegaskan kembali identitas nasional, Administrasi Radio, Film, dan Televisi Negara China membatasi siaran video musik Barat. Menurut Lisa Parks (2002) batasan ini menghasilkan "membatasi representasi feminitas". Dengan demikian, ia

menyarankan bahwa feminin sering menjadi barometer dari mana dimungkinkan untuk menyimpulkan sejauh mana budaya telah dipengaruhi oleh paradigma Barat (Lemos, 2011).

Lagu berjudul “Memang Kenapa Bila Aku Perempuan” merupakan *soundtrack* dari film “Kartini” dimana didalamnya terdapat tokoh Kartini yang memperjuangkan nilai emansipasi wanita yang berasal dari budaya barat. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan representasi perempuan dalam lagu “Memang Kenapa Bila Aku Perempuan” dengan judul Representasi Feminisme dalam *Soundtrack* Film Kartini (Analisis Semiotika tentang Representasi Feminisme dalam Lagu Memang Kenapa Bila Aku Perempuan oleh Melly Goeslaw *feat* Gita Gutawa).

Rumusan Masalah

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana representasi feminisme dalam *soundtrack* film Kartini (analisis semiotika tentang representasi feminisme dalam lagu Memang Kenapa Bila Aku Perempuan oleh Melly Goeslaw *feat* Gita Gutawa)?

Telaah Pustaka

1. Komunikasi

Menurut Porter dan Samovar dalam Rakhmat dan Mulyana (2005), komunikasi sekarang didefinisikan sebagai suatu proses dinamik transaksional yang mempengaruhi perilaku sumber dan penerimanya dengan sengaja menyandi (*to code*) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan lewat suatu saluran (*channel*) guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu. Komunikasi akan lengkap hanya bila ada penerima pesan yang dimaksud mempersepsi atau mencerpap perilaku yang disandi, memberi makna kepadanya dan terpengaruh olehnya. Dalam transaksi ini harus dimasukkan semua stimuli sadar-taksadar, sengaja-tak sengaja, verbal, nonverbal, dan kontekstual yang berperan sebagai isyarat-isyarat kepada sumber dan penerima tentang kualitas dan kredibilitas pesan.

2. Representasi dalam Komunikasi

Representasi menurut Eriyanto (2001) adalah bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan, pendapat, realitas atau objek tertentu ditampilkan dalam sebuah teks. Dalam representasi sangat mungkin terjadi misrepresentasi yang artinya ketidakbenaran penggambaran atau kesalahan penggambaran (Go, 2013). Hall (2003) menyatakan, representasi sendiri menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. Representasi adalah bagian penting dari proses di mana makna dihasilkan dan dipertukarkan antara anggota budaya. Jelasnya, bahasa digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang memiliki arti kepada orang lain, dan hal yang memiliki arti tersebut dipertukarkan antara anggota kelompok dalam suatu budaya. Intinya, representasi merupakan proses produksi arti dengan menggunakan bahasa (Natha, 2017).

Pengertian lain juga diungkapkan oleh *The Shorter Oxford English Dictionary*, yang pertama adalah merepresentasikan sesuatu adalah mendeskripsikan, memunculkan gambaran atau imajinasi dalam benak kita, menempatkan kemiripan dari obyek dalam pikiran/indera. Pengertian lainnya menurut *Shorter Oxford English Dictionary* adalah menyimbolkan, menyontohkan, menempatkan sesuatu, penggantian sesuatu (Hasfi, 2011). Terdapat tiga pendekatan mengenai representasi, yaitu:

- a. *Reflective approach*, pendekatan ini menjelaskan jika bahasa memiliki fungsi seperti cermin yang mencerminkan arti yang sebenarnya.
- b. *Intentional approach*, pendekatan ini menjelaskan jika bahasa digunakan untuk mengekspresikan arti personal dari seorang penulis, pelukis, dll. Kelemahan dari pendekatan ini adalah menganggap bahasa sebagai *private games*, padahal disisi lain disebutkan bahwa esensi bahasa adalah berkomunikasi berdasarkan kode-kode yang telah disepakati oleh masyarakat, bukan kode pribadi
- c. *Constructionist approach*, pendekatan ini menggunakan sistem bahasa atau sistem lainnya untuk merepresentasikan konsep kita. Ini berarti bahwa pendekatan ini bertujuan untuk mengartikan suatu bahasa, bukan mengonstruksikan arti dengan menggunakan sistem representasi.

Kita bisa mengartikan sesuatu dengan menggunakan sistem konsep (*conceptual map*) yang terbentuk dalam diri kita. Konsep yang ada dalam diri kita harus diterjemahkan dalam bahasa universal, sehingga kita dapat menghubungkan konsep dan ide kita dengan bahasa tertulis, bahasa *oral*, ataupun visual (*signs*). Tanda (*sign*) tersebutlah yang merepresentasikan konsep yang kita pahami dan juga membentuk sistem arti dalam kebudayaan kita.

3. Musik

Hidayat (2014) menyatakan, musik adalah bunyi yang diatur menjadi sebuah pola yang tersusun dari bunyi atau suara dan keadaan diam (*sound and silences*) dalam alur waktu dan ruang tertentu dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal yang berkesinambungan, sehingga mengandung ritme, melodi, warna bunyi, dan keharmonisan yang biasanya dihasilkan oleh alat musik atau suara manusia yang dapat menyenangkan telinga dan mengekspresikan ide, perasaan, emosi, atau suasana hati. Hidayat (2014) menyatakan bahwa lagu yang terbentuk dari hubungan antara unsur musik dengan unsur syair atau lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Lirik lagu memiliki bentuk pesan berupa tulisan kata-kata dan kalimat yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan gambaran imajinasi tertentu kepada pendengarnya, sehingga dapat pula menciptakan makna-makna yang beragam.

Wellek dan Warren (1989) menyatakan, oleh karena bahasa dalam hal ini kata-kata, khususnya yang digunakan dalam lirik lagu tidak seperti bahasa sehari-hari dan memiliki sifat ambigu dan penuh ekspresi ini menyebabkan bahasa cenderung untuk mempengaruhi, membujuk, dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca (Hidayat, 2014). Willoughby (1999) menyatakan, unsur-unsur musik adalah nada, durasi, kenyaringan, dan kualitas nada. Mereka berasal dari unsur-unsur suara, yang digambarkan sebagai karakteristik gelombang suara (frekuensi, durasi, intensitas, dan bentuk gelombang). Semua aspek lain dari organisasi musik, seperti melodi, harmoni, irama, tekstur, dan bentuk, adalah kombinasi dari keempat elemen ini. Pamungkas (2007) menyatakan, nada adalah suara yang dihasilkan oleh musik. Terdapat dua belas

nada dalam sebuah oktaf secara garis besar. Gabungan nada-nada tersebut disebut tangga nada.

Pamungkas (2007) menyatakan, tangga nada sendiri dibagi menjadi dua, yaitu tangga nada mayor dan tangga nada minor. Tangga nada mayor sangat dianjurkan jika hendak memainkan musik yang bersemangat maupun bernuansa menyenangkan. Permainan tangga nada minor cocok untuk diterapkan pada permainan lagu *slowrock* dan *ballad*. Tangga nada minor juga cocok untuk lagu yang bernuansa damai, tenang, sedih, mendayu-dayu, dan sebagainya. Nuansa tangga nada minor berlawanan dengan tangga nada mayor. Tetapi dalam penerapannya, tangga nada minor dapat dimainkan dengan beriringan dengan tangga nada mayor, karena pada dasarnya tangga nada minor merupakan bagian dari tangga nada mayor.

4. Feminisme

Ferree (2006) mengungkapkan apa yang mendefinisikan feminisme adalah "aktivisme untuk tujuan menantang dan mengubah subordinasi perempuan terhadap laki-laki"; feminisme lebih merupakan tujuan daripada konstitusi atau strategi (Adams dan Thomas, 2018). Feminisme menurut Hannam (2007) dalam buku "Feminisme" bisa diartikan sebagai (1) pengakuan tentang ketidak seimbangan kekuatan antara dua jenis kelamin, dengan peranan wanita berada dibawah pria, (2) keyakinan bahwa kondisi wanita terbentuk secara sosial dan maka dari itu dapat diubah, (3) penekanan pada otonomi wanita. Menurut Prabasmoro, feminisme bukan merupakan satu pemikiran yang ajeg, pemikiran feminis terus bergerak tidak terbatas karena setiap pemikiran mengenai feminisme lahir dalam suatu konteks tertentu. Dalam tingkatan tertentu, feminisme lebih mudah dipahami sebagai suatu teks, suatu tawaran wacana, suatu kacamata, yang tidak kurang penting dari pada feminisme yang dimanifestasikan sebagai suatu pergerakan (Tong, 2009).

Pergerakan feminis sendiri secara garis besar dibagi menjadi dua gelombang pergerakan. Gelombang pertama berlangsung dari tahun 1860-1920an sedangkan gelombang kedua pada tahun 1960-1970an, untuk feminisme gelombang ketiga, ia lebih dikenal dengan sebutan postmodernisme.

Feminisme gelombang pertama lebih menekankan kesetaraan perempuan dengan laki-laki dalam berbagai hal, salah satunya pendidikan. Gelombang kedua lebih menekankan emansipasi wanita untuk dapat setara dengan laki-laki, baik berupa hak pilih, menyatakan pendapat dimuka umum, perempuan mendapatkan hak berharganya atas hak konstitusionalnya, berpartisipasi dalam perdagangan, profesi, dan bisnis. Dalam buku *Feminist Thought* (Tong, 2009), terdapat beberapa aliran feminisme, yaitu liberal, radikal, *marxist*/sosialis, psikoanalisis, *care-focused*, multikultural / global / kolonial, ekofeminis, dan gelombang ketiga yang dikenal dengan *postmodern*.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Penelitian ini difokuskan pada lirik dari lagu “*Memang Kenapa Bila Aku Perempuan*” milik Melly Goeslaw *feat* Gita Gutawa, yang memuat tanda-tanda berupa bahasa baik yang bermakna denotasi, konotasi, serta mitos yang ada didalamnya, serta tanda-tanda berupa nada dalam alunan musik dari lagu tersebut. Penelitian ini berusaha menggali makna lirik lagu yang didapatkan dari representasi feminisme kebudayaan Jawa yang ada di dalam lagu tersebut melalui realitas yang tergambar didalamnya.

Sajian dan Analisis Data

1. Lirik Lagu

Verse 1

Angin kemana kan mengarah
Membangun jiwa yang haus cerita
Keinginan mengetahui dunia
Mengabaikan rasa cinta dalam jiwa

Verse 2

Semua berawal dari mimpi
Hanya kita yang bisa mewujudkan
Sampai dimana batasnya
pengorbanan

Sedang pengabdian tak pernah
terhenti

Refrain :

*Aksara yang menari diatas awan
Cukup jelas menuliskan harapan
Memang kenapa bila aku perempuan
Aku tak mau jadi budak kebodohan
**Cinta bicara halus nya perasaan
Hadir tanpa diundang dan dipaksakan
Memang kenapa bila aku perempuan

Aku tak mau jadi budak kebodohan

Musik *:

huuuuuu...huuuuuuuu

huuuuuu...huuuuuuuu

huuuuuu...huuuuuuuu

huuuuuu...huuuuuuuu...uuu

Verse 3

Biduk ilalang pun berlagu

Memberi restu pada harapanmu

Pandanganmu jauh luas membentang

Meyakini habis gelap pasti terang

Refrain:

*Aksara yang menari diatas awan

Cukup jelas menuliskan harapan

Memang kenapa bila aku perempuan

Aku tak mau jadi budak kebodohan

**Cinta bicara halusnya perasaan

Hadir tanpa diundang dan dipaksakan

Memang kenapa bila aku perempuan

Aku tak mau jadi budak kebodohan

Musik **::

Huuuu...huuuuuu

Memang kenapa bila aku

Perempuan

Huuuuuu...huuuu...uuuuu

Outro: [overtune]

Huuuu...huuuu

Memang kenapa bila aku.....

...Memang kenapa bila aku...

Aku perempuan...

Huuuuuuuuuuuu...uuuu

2. Makna Konotasi, Denotasi, dan Mitos Lirik Lagu

Lagu “Memang Kenapa Bila Aku Perempuan” ini memiliki pola *chord* yang sama pada verse 1, 2, dan 3. *Chord* yang ada pada ketiga verse tersebut adalah: A# - D# - Gm - F - A# - D# - A# - F - A#. Kebanyakan nada dari pola verse ini merupakan tangga nada mayor, kecuali pada *chord* Gm (G minor). Pamungkas (2007) menyatakan, tangga nada mayor memiliki nuansa bersemangat maupun bernuansa menyenangkan. Sedangkan, menurut Nattiez (1990), berdasarkan bukunya yang berjudul *Music and Discourse: Toward a Semiology of Music*, dapat disimpulkan bahwa suasana yang tergambar adalah penuh dengan semangat, kegairahan, sesuatu yang mulia, menyenangkan, namun terhalang oleh rasa emosi berupa kekejaman, kekerasan, kemarahan, dan keributan.

Berdasarkan makna denotasi, konotasi, dan mitos dari verse 1, diperoleh gambaran sebagai berikut:

- a. Adat istiadat pada saat itu memiliki pengaruh yang cukup besar. Masyarakat Jawa adalah komunal dan budayanya bersifat kolektivistis di mana nilai budaya keharmonisan kelompok mendasari hubungan interpersonal. Dalam mitos tersebut merepresentasikan, bahwa kedudukan dalam masyarakat maupun keluarga memiliki pengaruh yang besar. Bagi mereka yang memiliki posisi lebih tinggi (contoh: orangtua) memiliki kehormatan dan wajib dihormati. Sedangkan, bagi mereka yang berada di posisi yang lebih rendah menunjukkan kebajikan dan memiliki rasa tanggung jawab atas kesejahteraan mereka. Dengan demikian, orang tua dan beserta orangtuanya harus dihormati dan dihargai, dan perilaku welas asih dan juga paternalistik ditunjukkan kepada anak-anaknya.
- b. Perempuan harus patuh pada adat, tidak dapat bersekolah tinggi, tidak bebas karena menjalani proses *pingit*, dan diperlakukan berbeda dengan saudara laki-lakinya. Perempuan memiliki keterbatasan dalam mencari ilmu pengetahuan. Perempuan bisa membaca melalui buku, melakukan kegiatan surat menyurat dari dalam rumah seperti Kartini. Namun sayangnya, tidak semua perempuan bisa membaca dan menulis seperti Kartini.

Berdasarkan makna denotasi, konotasi, dan mitos dari verse 2, diperoleh gambaran sebagai berikut:

- a. Pemikiran feminisme radikal dan feminisme radikal libertarian tergambar dalam verse 2 ini. Tergambar keinginan dan pemikiran Kartini untuk melakukan emansipasi untuk melawan budaya timur. Pendidikan yang juga menjadi sesuatu yang ingin disetarakan dalam pemikiran feminisme radikal diperlukan oleh seorang perempuan. Kecerdasan baik itu kecerdasan budi maupun pikiran adalah hal yang penting untuk memajukan peradaban perempuan yang masih terhambat oleh adat istiadat
- b. Perempuan memiliki hal yang besar untuk dikorbankan jika ingin memperoleh ilmu, seperti melawan adat istiadat, melawan orangtua (jika orangtuanya tidak menyetujui perempuan tersebut untuk bersekolah). Sebagai seorang anak, perempuan wajib menghormati apa yang menjadi keputusan orangtuanya, sebagai sosok yang dihormati, karena sebenarnya

apa yang sudah orangtua putuskan merupakan yang terbaik untuk anaknya, dan merupakan wujud tanggung jawab orangtua atas kesejahteraan anak-anaknya.

Berdasarkan makna denotasi, konotasi, dan mitos dari verse 3, diperoleh gambaran sebagai berikut:

- a. Perjuangan Kartini secara tulisan mulai membuahkan hasil, karena beberapa sahabat penanya mau membantu untuk mewujudkan mimpinya seperti membangun sekolah, dan ayahnya pun memberikan izin (sesuatu yang wajib dimiliki oleh seorang anak) untuk Kartini menjadi guru disekolah yang akan didirikan oleh sahabat penanya tersebut
- b. Meskipun Kartini yakin betul jika perempuan sudah bergerak akan membuat perubahan, tetapi Kartini sendiripun masih memosisikan perempuan dalam urutan kedua setelah laki-laki dalam membuat perubahan. Kartini memosisikan perempuan bergerak jika pertempuran lelaki telah sengit, bukan bergerak bersamaan dengan perlawanan yang dilakukan oleh laki-laki.

Berdasarkan makna denotasi, konotasi, dan mitos dari *refrain*, diperoleh gambaran sebagai berikut:

- a. Perjuangan untuk menegakkan emansipasi bisa dilakukan melalui tulisan. Pergerakan feminis bisa dimulai melalui wacana yang dituliskan
- b. Seharusnya tidak terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki, karena pada dasarnya dimata Tuhan semua makhluk adalah sama. Tetapi berdasarkan gambaran peristiwa dari lagu tersebut, perempuan masih terbelenggu oleh adat istiadat, dikurung, sedangkan laki-laki bebas melakukan apapun sesuai kehendaknya. Pendidikan bahkan dianggap sebagai penghalang untuk memperoleh jodoh, seseorang yang hanya mengurus rumah tangga atau diam dirumah tidak perlu memiliki pendidikan tinggi, bahkan tidak menikah pun dianggap sesuatu yang tabu.
- c. Pada lirik “cinta bicara halusnya perasaan” dan “hadir tanpa diundang dan dipaksakan” menggambarkan awalnya Kartini tidak mau melakukan apa yang diajarkan agamanya, sebab bagi masyarakat ayat Qur’an suci sehingga

tidak boleh diterjemahkan. Menurutnya untuk apa hanya membaca namun tidak memahaminya. Namun dengan pengetahuan yang berkembang, Kartini paham maksud dari agamanya dan akhirnya mengamalkannya tanpa paksaan. Ini memperlihatkan pentingnya pengetahuan dalam proses berpikir dan belajar.

- d. *Chord* yang ada dalam *refrain* * maupun ** adalah Gm – F – D# - A# - F – Gm – F – D# - A# - F – A#. Pola *chord* ini memuat banyak nada mayor. Pamungkas (2007) menyatakan, tangga nada mayor memiliki nuansa bersemangat maupun bernuansa menyenangkan. Sedangkan menurut *tonal symbolism* dalam Nattiez (1990), *refrain* ini menggambarkan suasana emosional, dimana ada semangat dibalik ketertekanan dalam sebuah keadaan. Suasana emosional lainnya yang tergambar adalah kemarahan, yaitu kemarahan akibat ketertindasan
- e. Pada *refrain* ** yang pertama, instrumen yang awalnya hanya piano saja ditambah alunan biola yang menambahkan kesan lebih emosional dan halus.
- f. Pada permainan *refrain* yang kedua kalinya, terdapat tambahan instrumen biola baik di *refrain* * maupun **. Permainan biola tersebut membuat kesan semakin emosional dan halus.

Berdasarkan makna denotasi, konotasi, dan mitos dari musik dan *outró*, diperoleh gambaran:

- a. Bagian ini menunjukkan ketidakberdayaan dari seorang perempuan. Pergerakan Kartini hanya bisa sebatas surat menyurat, Kartini masih harus menerima adat istiadat. Kartini harus menerima penolakan dari penguasa atas usulnya, perempuan tidak diprioritaskan untuk menerima pendidikan sekalipun dari kalangan bangsawan.
- b. Pola *chord* yang ada dalam musik * dan ** adalah A# - D# - Gm – F – Gm - D# - A# - F - A#. Mayoritas *chord* yang ada dalam pola ini adalah *chord* mayor. Pamungkas (2007) menyatakan, tangga nada mayor memiliki nuansa bersemangat maupun bernuansa menyenangkan. Sedangkan menurut *tonal symbolism* dalam Nattiez (1990), suasana musik dalam bagian musik * dan musik ** ini adalah semangat, sesuatu yang mulia, dan

kelembutan. Tetapi didalamnya juga tergambar suasana kekejaman, kekerasan, kemarahan, kegairahan, dan keributan. Bunyi drum memberikan penekanan dan kesan menegangkan pada nada-nada yang dimainkan oleh piano.

- c. Pada musik * maupun musik **, ada instrumen lain selain piano yang dimainkan, yaitu bunyi drum. Bunyi drum ini memberikan penekanan pada nada-nada yang dimainkan oleh piano. Bunyi drum memberikan kesan lebih menegangkan. Instrumen ini mendukung nada-nada yang dikeluarkan oleh piano yang *chord* nya memang menggambarkan nada-nada membahagiakan, manis, namun bertabrakan dengan suasana yang penuh emosi amarah, kasar, dan kejam
- d. Pola *chord* yang ada di dalam *outro* ini adalah C – F – Am – G – Am – F – C – G – C – C – G – C. Pamungkas (2007) menyatakan, tangga nada mayor memiliki nuansa bersemangat maupun bernuansa menyenangkan. Sedangkan menurut *tonal symbolism* dalam Nattiez (1990), makna simbolisme nada dari nada-nada *chord* tersebut (C, F, Am, G), *outro* ini menggambarkan suasana seorang perempuan yang menginginkan kegembiraan, semangat, suka cita, kesederhanaan dan kebebasan. Tetapi, mereka masih mengalami kesedihan dan ketersiksaan.

Kesimpulan

Chord yang digunakan dalam lagu “Memang Kenapa Bila Aku Perempuan” ini menggunakan *chord* mayor dan minor. Nada-nada yang ada dalam lagu ini menyiratkan semangat, harapan, sukacita, kegembiraan, kekuatan, kesederhanaan, dan kebebasan dari *chord* mayor. Tetapi, didalamnya juga terdapat nada-nada yang menyiratkan kesedihan, emosi, amarah, ketersiksaan, keadaan tertekan, dan ketertindasan dari *chord* minor. Penekanan diberikan dengan alat perkusi pada setiap bagian musik dimainkan dan memperlihatkan kesan tegas. Penutup yang tegas diberikan pada akhir lagu dimana semua musik berhenti serentak.

Adat istiadat pada saat itu memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perempuan. Kedudukan dalam masyarakat maupun keluarga memiliki pengaruh yang besar. Bagi mereka yang memiliki posisi lebih tinggi memiliki kehormatan

dan wajib dihormati. Sedangkan, bagi mereka yang berada di posisi yang lebih rendah menunjukkan kebajikan dan memiliki rasa tanggung jawab atas kesejahteraan mereka. Sebagai seorang anak yang berposisi lebih rendah dari orangtua, anak perempuan wajib menghormati apa yang menjadi keputusan orangtuanya, sebagai sosok yang dihormati. Berdasarkan representasi peristiwa dari lagu tersebut, perempuan masih terbelenggu oleh adat istiadat, dikurung, sedangkan laki-laki bebas melakukan apapun sesuai kehendaknya. Pendidikan bahkan dianggap sebagai penghalang untuk memperoleh jodoh, seseorang yang hanya mengurus rumah tangga atau diam dirumah tidak perlu memiliki pendidikan tinggi, bahkan tidak menikah pun dianggap sesuatu yang tabu.

Meskipun Kartini yakin betul jika perempuan sudah bergerak akan membuat perubahan, tetapi Kartini sendiripun masih memosisikan perempuan dalam urutan kedua setelah laki-laki dalam membuat perubahan. Kartini memosisikan perempuan bergerak jika pertempuran lelaki telah sengit, bukan bergerak bersamaan dengan perlawanan yang dilakukan oleh laki-laki. Lirik *outro* lagu ini menunjukkan ketidakberdayaan dari seorang perempuan. Pergerakan Kartini hanya bisa sebatas surat menyurat, Kartini masih harus menerima adat istiadat. Kartini harus menerima penolakan dari penguasa atas usulnya, perempuan tidak diprioritaskan untuk menerima pendidikan sekalipun dari kalangan bangsawan.

Daftar Pustaka

- Adams, M., Thomas, G. (2018). *Transnational Feminist Activism and Globalizing Women's Movement*. Oxford Research Encyclopedia of International Studies, DOI: 10.1093/acrefore/9780190846626.-13.490. Diakses tanggal 22 April 2019, dari <https://oxfordre.com/internationalstudies/view/10.1093/acrefore/9780190846626.001.0001/acrefore-9780190846626-e-490>
- Chord Kunci Gitar Melly Goeslaw Feat. Gita Gutawa – Memang Kenapa Bila Aku Perempuan*. (n.d). <https://www.chordtela.com/2017/03/melly-goeslaw-feat-gita-gutawa-memang.html?m=1>. Diakses tanggal 15 Mei 2019
- Go, F.P. (2013). *Representasi Stereotype Perempuan dalam Film Brave*. Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra. Vol. I No.2 tahun 2013
- Hannam, J. (2007). *Feminism*. New York [US]: Pearson Longman

- Hasfi, N. (2011). *Analisis Framing Pemberitaan Malinda Dee di detik.com, Majalah Tempo, dan Metro TV*. Universitas Diponegoro. Diakses 26 April 2019, dari <http://eprints.undip.ac.id/33338/>
- Hidayat, R. (2014). *Analisis Semiotika Makna Motivasi pada Lirik Lagu "Laskar Pelangi" Karya Nidji*. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 2014, 2 (1): 243-258
- Lemos, L. (2011). *Crossing Borders, (Re)shapping Gender, Music and Gender in a Globalised World*. *Ecadermos Ces* [Online], 14 | 2011. Diakses tanggal 30 April 2019, dari <http://journals.openedition.org/eces/931;DOI:10.4000/eces.931>
- Mulyana, D., Jalaluddin R. (2005). *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Natha, Glory. (2017). *Representasi Stereotipe Perempuan dan Budaya Patriarki dalam Video Klip Meghan Trainor "All About That Bass"*. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra*. Vol. 5 No.2 tahun 2017
- Nattiez, J.J. (1990). *Music and Discourse: Toward a Semiology of Music*. Diterjemahkan oleh: Carolyn Abbate. New Jersey [US] : Princeton University Press
- Pamungkas, A.J. (2007). *Mainkan Gitarmu dengan Iringan Musik Digital Komputer*. Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta
- Priherdityo, E. (2017, 13 Oktober). *Daftar Lengkap Nominasi AMI 2017*. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20171013205334-227-248296/daftar-lengkap-nominasi-ami-2017>. Diakses 23 September 2019
- Rakhmat, J. (2002). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda
- Tong, RP. (2010). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra
- Willoughby, D. (1999). *The World Of Music 4th Edition*. New York [US] : McGraw Hill Companies